

Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis

Septian Rifki Sugiarto; Laura Andri Retno Martini
Universitas Diponegoro

septianrifki74@gmail.com

Abstract

Kuntowijoyo's short story is an interesting short story to discuss. This is based on the fact that his short stories often discuss the problems of the life of the lower class. This article aims to describe the background and description of marginalization, as well as to describe the reality of short stories with the social reality of society. The method used is descriptive qualitative method, using the theory of Marxist literature Georg Lukacs. The results of this study indicate that the third theme of Kuntowijoyo's short story shows a picture of the marginalization experienced by the lower society (proletarian class) by the bourgeois class. In addition, the three short stories of Kuntowijoyo are literary products that reflect social realities in the real world. Issues raised include marginalization of the lower class of society in the economic (market) pattern, rural poverty, the struggle between two social classes: the bourgeoisie and proletariat, the impact of modernization and industrialization on rural communities, the tangled relationship between the House of Representatives (DPR) or leaders with people, and other problems are some reflections or representations of social problems that occur in society.

Keywords: *Short story, Marginalization, Social Reflection, Georg Lukacs Marxist Literature, Kuntowijoyo*

Intisari

Cerpen Kuntowijoyo merupakan cerpen yang menarik untuk dibahas. Hal itu didasari karena cerpen-cerpennya kerap membahas problematik kehidupan masyarakat bawah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan gambaran marginalisasi, serta mendeskripsikan realitas cerpen dengan realitas sosial masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori sastra marxis Georg Lukacs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema ketiga cerpen Kuntowijoyo memperlihatkan gambaran marginalisasi yang dialami masyarakat bawah (kelas proletar) oleh kelas borjuis. Selain itu, ketiga cerpen Kuntowijoyo tersebut merupakan sebuah produk karya sastra yang merefleksikan realitas sosial di dunia nyata. Masalah-masalah yang diangkat seperti marginalisasi terhadap masyarakat bawah dalam pola perekonomian (pasar), kemiskinan masyarakat desa, pertarungan dua kelas sosial: kelas borjuis dan proletar, dampak modernisasi dan industrialisasi bagi masyarakat desa, hubungan kusut Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atau pemimpin dengan rakyat, dan permasalahan lainnya merupakan beberapa cerminan atau representasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Cerpen, Marginalisasi, Refleksi Sosial, Sastra Marxis Georg Lukacs, Kuntowijoyo

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu gambaran kehidupan yang mana dapat dikatakan sebagai suatu kenyataan sosial. Karya sastra menjadi salah satu media pengarang dalam menyampaikan kritik dan gagasannya. Salah satu tema yang acap bermunculan dan menjadi dasar terciptanya karya sastra yaitu masalah sosial. Masalah ini berkaitan erat dengan problematik mengenai marginalisasi, kelas sosial, dan masyarakat bawah. Hal itu disuarakan pengarang atas reaksinya terhadap realitas yang menurutnya kacau. Terkhusus mengenai masalah kelas sosial, telah menjadi diskursus panjang oleh para pemikir marxis. Sastra atau seni, bagi marxisme adalah suatu bentuk bagian dari superstruktur masyarakat berikut dengan ideologi masyarakat. Hal ini berarti sebuah elemen dalam struktur persepsi sosial kompleks yang meyakinkan bahwa terdapat keadaan di mana satu kelas sosial mempunyai kuasa atas kelas sosial lain. Hal itu terkadang oleh mayoritas dari anggota masyarakat dilihat sebagai suatu tatanan alamiah atau bahkan tidak tampak sama sekali (Eagleton, 2002).

Salah seorang tokoh Marxisme yaitu Karl Marx bersama Friedrich Engels pada tahun 1848 menerbitkan *Manifesto Komunis*. Pada bagian prolog tulisan tersebut menjelaskan bahwa: “Sejarah dari semua masyarakat: yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas” (Marx, Engels, 2009). Pada dasarnya, Marx dan Engels tidak mengajukan suatu teori yang komprehensif mengenai sastra. Pandangan mereka tampak santai dan tidak dogmatis (Barry, 2002). Gagasan Marx bukan merupakan suatu bahan penting dalam pengembangan teori sosiologi sastra. Justru, tulisan-tulisan Engels yang memiliki banyak manfaat bagi pengembangan teori tersebut, terutama mengenai marxistis (Damono, 1978).

Karya sastra yang mempresentasikan masalah kelas sosial memang sangatlah menarik untuk dibahas lebih komprehensif. Meskipun demikian, sastra bernuansa marxis yang memotret masalah kelas sosial, marginalisasi, maupun kehidupan dan perjuangan masyarakat bawah (kelas proletar) di Indonesia semakin terasing dan tidak mendapat tempat. Padahal, karya-karya tersebut bisa jadi justru mengekspresikan fragmentasi sosial yang dahsyat (Sujarwa, 2019).

Salah satu karya sastra yang membahas masalah marginalisasi maupun permasalahan kelas sosial yaitu cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Karya sastra yang diciptakan oleh Kuntowijoyo acapkali membahas problematik masyarakat bawah, miskin, dan termarginal terutama oleh perilaku politik rezim orde baru serta ketamakan kapitalisme yang menciptakan dehumanisasi manusia (Anwar, 2007). Selain itu, cerpen-cerpen Kuntowijoyo

acap kali memperlihatkan keakraban dengan kehidupan desa dan alam pikiran orang desa, beserta idiom-idiom yang mereka gunakan (Faruk, 1997). Keakraban dengan kehidupan desa itu terkadang menyinggung masalah kelas sosial dan kehidupan masyarakat bawah (kelas proletar). Hal itu dilakukan Kuntowijoyo sebagai bentuk kritiknya terhadap realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu buku karya Kuntowijoyo yaitu kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo ini, setidaknya memuat 15 cerpen Kuntowijoyo. Meskipun demikian, tidak semua cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut yang menampilkan atau menggambarkan tentang marginalisasi dan kelas sosial. Akan tetapi, setidaknya terdapat tiga cerpen yang menampilkan ketegangan terkait marginalisasi, kelas sosial, dan potret kehidupan masyarakat bawah (kelas proletar), yaitu cerpen “Laki-laki yang Kawin dengan Peri” (selanjutnya disingkat “LlyKdP”), “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” (selanjutnya disingkat “AaMK”), dan “Rumah yang Terbakar” (selanjutnya disingkat “RyT”). Berangkat dari hal tersebut, analisis penulis hanya berpusat pada ketiga cerpen.

Cerpen “LlyKdP” menceritakan seorang tokoh yang termarginalisasi. Cerpen ini merupakan alegori supaya orang-orang kuat yang berkuasa dan berdaya tidak lupa atau membuat sengsara orang-orang miskin (lemah) yang tidak berdaya (Anwar, 2007). Gambaran kehidupan tokoh yang sengsara dan termarginal karena sebab kemiskinan terdapat dalam cerpen “AaMK”. Tokoh tersebut berniat melakukan *pesugihan* dengan dalih mengentaskan keluarganya dari jerat kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan yang dialami si tokoh dalam cerpen disebabkan oleh orang-orang kaya yang serakah. Cerpen “RyT” menawarkan dialektika usaha manusia dalam menerobos batas ranah tradisi mereka. Selain itu, terdapat permasalahan ekonomi dan pertarungan kelas sosial petani dan pedagang.

Penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dilakukan oleh Khothibul Umam (2018) yang membahas mitos dan realitas dalam tiga cerpen Kuntowijoyo yaitu “Laki-laki yang Kawin dengan Peri”, “Pistol Perdamaian”, dan “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Umratunnisah (2018) yang membahas kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi* Karya Kuntowijoyo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kedua penelitian tersebut memang membahas objek material yang hampir serupa, tetapi perspektif kajiannya cenderung berbeda. Hal itu dikarenakan penelitian ini membahas perihal marginalisasi dan refleksi sosial dengan pendekatan sosiologi sastra marxis.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra marxis berdasarkan pandangan Georg Lukacs dalam penelitian ini. Hal itu dilatarbelakangi karena mayoritas penelitian kritik marxis di Indonesia pandangan Karl Marx paling dominan dipilih dibanding tokoh marxis lain (Jupriono, Prasaja, Supsiadji, 2009). Selain itu, jarang sekali peneliti yang mengkaji cerpen atau karya sastra Kuntowijoyo lain dengan menggunakan pendekatan kritik marxis. Padahal, cerpen-cerpen Kuntowijoyo memotret realitas yang erat dan dekat dengan kehidupan masyarakat bawah beserta problematiknya. Adanya penelitian ini, setidaknya akan memberikan perspektif baru dalam penelitian sastra. Sebab, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyingkap perihal latar belakang dan gambaran marginalisasi tiga cerpen Kuntowijoyo serta refleksi sosial yang terdapat dalam cerpen sebagai bentuk refleksi realitas nyata dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan yakni berupa cerpen “LlyKdP”, “AaMK”, dan “RyT” karya Kuntowijoyo. Sumber sekunder digunakan sebagai sumber pendukung peneliti yang didapat dari sumber-sumber kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian, sebagai rujukan dan data pendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode pustaka. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Data akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra marxis menurut pandangan Georg Lukacs. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (melalui Sutopo, 2002). Model analisis interaktif tersebut terdiri dari tiga komponen penting yang senantiasa bergerak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berkaitan dengan hal tersebut, analisis cermat menggunakan sosiologi sastra marxis digunakan untuk menganalisis data-data yang direduksi dan kemudian dipaparkan dalam sajian data.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran dan Latar belakang Marginalisasi

Cerpen “LlyKdP”, “AaMK”, dan “RyT” karya Kuntowijoyo ini berisi gambaran nyata seluk beluk dan problematik kehidupan yang dialami masyarakat bawah. Marginalisasi sendiri adalah suatu konsep yang digunakan untuk mempelajari jalinan antara industrialisasi dengan

pekerjaan. Marginalisasi secara luas diartikan sebagai pemutusan akses suatu kelompok masyarakat (biasanya kelas bawah) terhadap sumber-sumber fundamental dan vital. Pemutusan tersebut dilakukan oleh kelompok lain yang secara posisi memiliki kedudukan lebih kuat. Lebih dari itu, marginalisasi bukan sebatas persoalan kehilangan dan pemutusan akses tetapi juga terkait dengan dehumanisasi manusia (Grijns melalui Umanailo, 2016).

1. Cerpen “Laki-laki Kawin dengan Peri”

a) Keadaan Pasar dalam Masyarakat Kapitalis

Tokoh Kromo dalam cerpen dikisahkan sebagai orang yang mandiri dan tidak bergantung dengan pasar, sehingga dirinya mampu bertahan dalam segala bentuk keadaan ekonomi, berbeda dengan orang lain. Penulis menggarisbawahi bahwa pola perekonomian (pasar) masyarakat bukan semata-mata terjadi secara alamiah, melainkan “diatur”. Harga komoditas di pasar senantiasa mengalami fluktuasi. Hal ini tentu tidak lepas dari kebijakan pemerintah dan pengaruh kelas borjuis. Kelas borjuis senantiasa bersifat egoistis yang berasaskan mendapatkan keuntungan sendiri sebagai nilai tertinggi. Oleh karenanya, Kuntowijoyo dalam cerpen mengungkapkan bahwa orang-orang desa iri dengan Kromo, sebab Kromo tidak terpengaruh akan kondisi yang masif terjadi dalam masyarakat kapitalis.

Lukacs (2010) mengutarakan bahwa yang menjadi ciri khas masyarakat kapitalis adalah semua hubungan antarmanusia didasarkan pada hukum pasar. Segala sesuatu termasuk hubungan antarmanusia dalam masyarakat kapitalis dipahami sebagai suatu bentuk komoditas yang diperjualbelikan dan dinilai berdasarkan nilai jualnya. Keadaan yang digambarkan Kuntowijoyo tersebut serupa dengan apa yang dilihat Lukacs, bahwasanya lingkungan di sekitar manusia digerakkan oleh kesadaran palsu yang diciptakan oleh suatu sistem kekuasaan dari ekonomi sampai politik. Keadaan ini terlihat jelas dari jalannya perekonomian pasar yang dikendalikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan di bidang ekonomi maupun politik. Kondisi yang demikian, berulang kali melemahkan dan menyengsarakan masyarakat bawah (kelas proletar). Berangkat dari kondisi tersebut, Kuntowijoyo menawarkan pandangannya melalui tokoh Kromo untuk tidak bergantung kepada pasar.

b) Pertarungan Dua Kelas Sosial: Borjuis dan Proletar

Cerpen Kuntowijoyo ini memotret pertarungan dua kelas sosial: kelas borjuis dan kelas proletar. Hal tersebut dapat dilihat melalui isyarat adanya pagebluk dalam cerpen yang bukan semata-mata tanpa arti. Pagebluk bagi orang Jawa dipahami sebagai fenomena

kosmologis. Hal tersebut mendorong manusia agar memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara diri pribadi, dengan sesama manusia, dengan lingkungannya, dan dengan Tuhan (Wiratama melalui Pratista, 2020). Berdasarkan pengertian di atas, maka DPR yang merepresentasikan kelas borjuis diharapkan agar mengembalikan keseimbangan dan keselarasan terhadap masyarakat bawah (kelas proletar).

Pada penghabisan cerita terdapat kutipan cerpen “Demikianlah cerita itu. Ibaratnya, jangan disia-siakan orang lemah, dia akan bekerja sama meski dengan siluman sekalipun” (Kuntowijoyo, 2013). Kutipan tersebut merupakan penegasan, satire, dan juga peringatan untuk calon anggota DPR yang merepresentasikan kelas borjuis untuk tidak menyalahgunakan, merugikan, dan menyakiti masyarakat bawah (kelas proletar). Kuntowijoyo tidak mendeskripsikan pertarungan dikotomi dua kelas sosial: kelas borjuis dan kelas proletar secara blak-blakan. Akan tetapi, pertarungan tersebut disajikan Kuntowijoyo melalui analogi dalam cerita; antara Kromo (tertindas) dan warga (penindas), antara kelas proletar (rakyat atau masyarakat bawah) dan kelas borjuis (DPR dan penguasa). Hubungan di antara kedua kelas tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan yang satu berkuasa atas yang lain. Hal itu dikarenakan secara sadar maupun tidak, kehidupan masyarakat bawah (kelas proletar) diatur sedemikian rupa dan sangat dipengaruhi oleh kelas borjuis.

2. Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”

a) Kemiskinan dan Masyarakat Bawah

Permasalahan kemiskinan merupakan suatu masalah yang pelik bagi manusia dalam titimangsa kapanpun dan di wilayah manapun. Kemiskinan dapat dikatakan sebagai kondisi sosial yang paling buruk saat ini. Masalah kemiskinan yang dekat dengan masyarakat bawah acapkali mengakibatkan golongan tersebut menjadi teralienasi dan termarginalkan. Hal serupa terjadi dalam cerpen Kuntowijoyo, di mana si tokoh utama terjerembap ke dasar jurang kemiskinan yang membuat kehidupannya dan keluarganya menjadi sengsara. Kondisi si tokoh terlihat melalui gambaran pakaian lusuh yang dibeli dari tukang rombeng di pasar dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Selain itu juga, terlihat dari otot lengan si tokoh yang menandakan bahwa dirinya acapkali melakukan pekerjaan fisik yang berat.

Bukti lainnya digambarkan melalui si tokoh yang kerja serabutan sebagai kuli. Pekerjaan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga dirinya tidak mampu membelikan perhiasan istrinya, membeli sepatu, dan membayar uang SPP anaknya yang menunggak, membelikan truk agar keponakannya tidak pindah ke kota, dan jika

dirinya mampu, maka adik bungsunya tidak perlu menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Bahrain. Lebih dari itu, si tokoh berkeinginan menjual tanahnya seperempat hektar yang dihargai lima ratus rupiah per meter untuk pembangunan lapangan golf.

Potret tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa tokoh adalah bagian dari masyarakat bawah (kelas proletar) yang berada dalam jerat kemiskinan. Kondisi si tokoh yang termarginalkan membuat dirinya kerja serabutan sebagai kuli. Meskipun demikian, pekerjaan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi yang dialami si tokoh merupakan produk dari realitas sosial yang dikuasai oleh budaya kapitalistik sebagaimana diungkapkan Lukacs (melalui Karyanto, 1997). Tanahnya yang dihargai murah dan kondisi kemiskinan yang dialaminya tentu tidak datang secara serta-merta. Kemiskinan yang dialami mayoritas masyarakat bawah terjadi bukan karena mereka tidak bekerja atau berusaha lebih keras. Akan tetapi, hal tersebut tentu dipengaruhi oleh campuran tangan dari orang yang lebih berkuasa (pemerintah) dan kelas atas (kelas borjuis). Campuran kelas atas (kelas borjuis) menyebabkan masyarakat bawah dekat dengan kemiskinan dan menjadi anggota golongan itu.

Tokoh utama yang merupakan masyarakat bawah (kelas proletar) mustahil menghindari kenyataan bahwa kehidupannya telah “diatur” oleh orang yang lebih berkuasa (pemerintah) dan kaum atas (kelas borjuis). Hal itu dikarenakan dalam sistem kapitalis, tidak memberi peluang bagi masyarakat bawah (kelas proletar) untuk tidak bergantung. Jikalau masyarakat bawah (kelas proletar) menolak ketergantungan tersebut, maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya. Praktik kapitalisme yang terjadi dalam masyarakat digerakkan oleh hukum yang tidak lepas dari keinginan dan kesadaran manusia berkuasa atas uang atau materi (Marx melalui Karyanto, 1997).

b) Borjuis yang Egoistis

Kondisi yang dialami masyarakat bawah (kelas proletar) sangat dipengaruhi oleh kelas borjuis yang egoistis. Berkaitan dengan hal itu, terdapat kutipan menarik dalam cerpen yaitu “Namun, kalau terpaksa mencuri, akan dimintanya *danyang* hanya mencuri harta orang-orang kaya yang serakah” (Kuntowijoyo, 2013). Melalui kutipan tersebut, dapat ditarik suatu gagasan bahwa di belahan bumi manapun dan pada titimangsa kapanpun terdapat orang-orang kaya (kelas borjuis) yang serakah. Melalui si tokoh, Kuntowijoyo tidak mendiskreditkan atau membenci orang-orang kaya, namun hanya tertuju pada orang-orang kaya serakah yang acuh terhadap manusia lain. Kelas borjuis yang dalam pikirannya hanya

berisi upaya untuk memperkaya diri sendiri. Kondisi demikian tentu diperkuat dengan sistem budaya kapitalis yang menguasai tatanan kehidupan manusia. Orang-orang kaya (kelas borjuis) serakah dan berkuasa menggunakan kekuasaannya untuk menindas kelas bawah, dalam hal ini si tokoh. Oleh karenanya, dalam cerpen tokoh dia sangat membenci orang-orang kaya yang serakah dan terbesit keinginan untuk mencuri hartanya.

c) Omong Kosong Modernisasi

Gambaran latar sosial cerpen terjadi ketika proses modernisasi sedang berlangsung dan menjamah kehidupan masyarakat desa. Hal tersebut dibuktikan dengan gambaran keponakan tokoh yang harus pergi ke kota dan adik bungsu tokoh yang jadi TKI di Bahrain. Modernisasi menyebabkan masyarakat desa berpindah ke kota dan luar negeri dengan angan-angan mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Selain itu juga, dibuktikan dengan gambaran tanah warga yang hendak beralih fungsi menjadi lapangan golf. Semua hal itu merupakan bukti bahwa proses modernisasi tengah berlangsung, di mana terdapat dikotomi yang mencolok antara desa dan kota, serta dalam negeri dan luar negeri.

Kekontrasan dan antitesis antara desa dengan kota serta dalam negeri dan luar negeri diakibatkan dari proses modernisasi yang tengah berlangsung. Pusat dominasi diwakili oleh kota dan luar negeri, sedangkan desa mewakili wilayah tradisional yang ter subordinasi, tertinggal, dan termarginalkan. Wilayah desa yang demikian menyebabkan lapangan pekerjaan teramat sempit dan mengharuskan penduduk desa untuk mengadu nasib di kota atau di luar negeri. Lebih dari itu, desa juga digambarkan sebagai wilayah yang harga tanahnya sangat murah. Parahnya lagi, tanah tersebut hendak beralih fungsi menjadi lapangan golf yang diperuntukkan oleh kelas atas (kelas borjuis).

Modernisasi dalam praktiknya justru meningkatkan semangat liberalisme dan kapitalisme, utamanya di bidang ekonomi sehingga memarginalkan kelas menengah ke bawah (Supriatin, 2015). Hal itu persis dengan apa yang dialami tokoh utama cerpen. Akibat dari kehidupannya yang bertindak sebagai pihak yang kalah, sehingga menimbulkan obsesi perlawanan (*pesugihan* dan hal klenik) dengan harapan agar bisa menarik diri beserta keluarganya dari pusat dominasi yang memarginalkannya selama ini.

3. Cerpen “Rumah yang Terbakar”

a) Kelas Sosial Masyarakat Petani dan Pedagang

Terdapat dua desa dalam cerpen yang memiliki perbedaan orientasi budaya, pandangan hidup, dan kelas sosial. Kelompok pertama yaitu kelompok santri yang dalam kegiatan

ekonomi sebagai pedagang, sedangkan kelompok kedua yaitu abangan dan petani. Adanya berbagai perbedaan menyebabkan kedua kelompok masyarakat tersebut teralienasi karena pantangan untuk tidak kawin dan berhubungan. Kelas petani dalam cerpen memang tidak dijelaskan secara gamblang sebagai bagian dari kelas proletar, tetapi terdapat beberapa indikasi yang mengarah demikian. Hal itu dibuktikan dengan kondisi ekonomi kelas petani yang kurang beruntung, jika dibandingkan dengan kelas pedagang. Kecemburuan perihal ekonomi menyebabkan perang bagi kedua kelompok dan petani menyebut pedagang sebagai kelompok yang pelit. Indikasi lain yaitu tanah dan rumah Jokaryo yang ditinggalkan diceritakan menjadi milik dusun dan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Atas dasar itu dapat dikatakan banyak tanah di desa tersebut yang menjadi milik komunal masyarakat dan dapat dimanfaatkan warga untuk bertani.

Kuntowijoyo (2017) menyebut bahwa salah satu hak atas tanah bagi masyarakat yaitu pemilikan komunal dengan bagian tetap, yang artinya seseorang tidak diperkenankan menjual atau menggadaikan tanah. Hal itu disebabkan pemilikannya hanya sebatas hak pakai. Atas dasar itu dapat dikatakan tidak sedikit petani yang memanfaatkan tanah komunal tersebut. Kondisi ekonomi kelas petani yang cenderung tidak bagus, keadaan desa pelosok dengan masyarakatnya yang masih tradisional, ditambah dengan fakta bahwa tanah komunal dapat dimanfaatkan siapa saja, menandakan bahwa tidak sedikit masyarakat di desa petani tersebut yang tidak memiliki hak kepemilikan atas tanah dan merupakan bagian dari masyarakat bawah (kelas proletar). Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Marx (2009) dalam *Manifesto Komunis* yang menjelaskan bahwa para petani pada akhirnya menjadi bagian dari kelas proletar.

b) Uang Mengotak-ngotakkan Masyarakat

Api permasalahan dalam cerpen ini disebabkan oleh masalah aliran (orientasi budaya dan pemikiran) dan masalah ekonomi. Hal itu mengakibatkan terciptanya marginalisasi terhadap masyarakatnya. Masalah ekonomi (pekerjaan) dalam cerita menjadi persoalan yang rumit hingga menyebabkan pantangan untuk tidak boleh kawin. Pantangan yang dijunjung oleh kolektif masyarakat dalam cerpen tersebut sangat mungkin disebabkan oleh masalah materi (uang). Karyanto (1997) yang berangkat dari konsepsi Lukacs mengutarakan bahwa kehadiran uang dapat dikatakan memecah masyarakat ke dalam kotak-kotak kelas. Pembagian atau pengotakan kelas sosial dalam cerpen terbagi menjadi kelas petani dan kelas pedagang. Ketidakpuasan dan keirian yang disebabkan oleh

perbedaan pekerjaan dan taraf ekonomi menyebabkan terjadinya perang di antara kedua desa. Kondisi demikian terjadi di tengah praktik kapitalisme yang digerakkan oleh kehendak dan kesadaran manusia untuk menguasai materi.

c) Kemiskinan dan Masyarakat Bawah di desa

Perlu diketahui, mayoritas warga di desa pelosok tersebut merupakan masyarakat bawah yang kontras dengan kondisi masyarakat di kota pada umumnya. Selain itu juga, dalam cerpen ini Kuntowijoyo menghadirkan dikotomi antara desa dan kota. Desa dengan ketradisional dan kemiskinan masyarakatnya, sedangkan kota dengan hingar bingar kemajuan dan kemewahannya. Sama seperti cerpen-cerpen sebelumnya, perlawanan atau usaha untuk mengatasi kemiskinan ditempuh dengan cara-cara yang berhubungan dengan hal gaib. Tidak jauh beda dengan cerpen sebelumnya, usaha yang dilakukan Kuntowijoyo tersebut merupakan sarana Kuntowijoyo dalam mengkritik hal yang menurutnya keliru. Kuntowijoyo tidak membenarkan jikalau masyarakat menempuh jalur gaib untuk mengatasi masalah alienasi dan marginalisasi sebab kemiskinan.

B. Dua Dunia: Realitas Cerpen dan Realitas Sosial Masyarakat

Cerpen memang dapat dikatakan sebagai karya fiktif. Dunia dalam cerpen (karya sastra) tentu berbeda dengan dunia nyata. Akan tetapi, jarak di antara keduanya bukan merupakan suatu yang utopis tanpa adanya suatu timbal balik atau hubungan saling memengaruhi satu sama lain. Meskipun mempunyai dunia yang berbeda, namun pada faktanya terbentuknya karya sastra berangkat dari fenomena dan kejadian yang ada dan terjadi di dunia nyata.

1. Hubungan DPR dengan Rakyat

Bukan suatu persoalan baru jika dikatakan bahwa hubungan antara DPR dengan rakyat sedang tidak baik-baik saja. Api besar permasalahan itu tentu terjadi karena ketidakbecusan dan perilaku miring anggota DPR yang justru kerap kali menyengsarakan dan menyubordinasikan rakyat. Realitas yang demikian kompleks inilah yang menjadi akar dari munculnya berbagai karya sastra bertema kritik terhadap Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), pemimpin, dan atau rezim yang berkuasa. Hal inilah yang juga digambarkan Kuntowijoyo dalam cerpen “LlyKdP”.

Berdasarkan realitas nyata, tidak sedikit kebijakan yang keliru dan perilaku menyimpang Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Magnis-Suseno (2015) bahkan secara terang-terangan dalam bukunya menyebut bahwa tempat tepat DPR bukan di Senayan, tetapi di Rutan Salemba dan Rutan Cipinang. Hal itu akibat dari kemalasan nyata dan jumlah

anggota DPR yang terlibat dalam kasus korupsi dan segala permasalahan pelik lainnya. Pola yang demikian menjadikan DPR dan para pemimpin terkesan menindas rakyat. Melalui hal tersebut, terlihat jelas bahwa rakyat menjadi kelas proletar yang senantiasa dirugikan, dimarginalkan, dan ditindas oleh anggota DPR dan para pemimpin sebagai kelas borjuis. Rakyat ditindas oleh segala bentuk kebijakan yang hanya menguntungkan golongan atas (kelas borjuis) dan memberatkan golongan bawah (kelas proletar). Terlebih lagi, tidak sedikit dari anggota DPR dan pemimpin dalam pemerintahan yang terkesan mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan publik.

2. Potret Masyarakat Miskin Pedesaan

Ketiga cerpen Kuntowijoyo tercipta di tengah situasi masa orde baru. Oleh karenanya, tidak sepenuhnya dapat disangkal bahwasanya gambaran dalam cerpen tidak jauh berbeda dengan permasalahan dalam realitas dunia nyata. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemiskinan yang ada dalam dunia nyata tidak jauh berbeda dengan penggambaran dalam cerpen Kuntowijoyo. Sejarah mencatat bahwa kemiskinan di Indonesia sampai sekarang belum sepenuhnya terpecahkan. Pada tahun 1996, tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 11 persen, sedangkan versi Bank Dunia mencapai 50,1 persen. Akan tetapi, dua tahun kemudian kemiskinan di Indonesia mencapai 24 persen, sedangkan versi Bank Dunia mencapai di atas 65 persen (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Setelah lebih dari dua puluh tahun selepas reformasi, pada masa yang serba mewah, canggih, dan modern ini, nyatanya kemiskinan masih menjadi wajah buruk bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Masyarakat miskin yang ada di pedesaan cenderung lebih banyak daripada di kota. Hal itu tentu sangat sesuai dengan yang digambarkan Kuntowijoyo dalam ketiga cerpennya tersebut. Sedari dahulu kala, dapat dikatakan bahwa pemerintah hanya terpusat pada perkotaan saja dan mengesampingkan pedesaan. Akibatnya pedesaan tertinggal dan terbelakang dari segala macam bidang kehidupan. Muaranya, kemiskinan erat dengan masyarakat di pedesaan. Lebih lanjut, penyebab lain dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dalam cerpen dan realitas nyata adalah kemiskinan yang bersifat struktural. Kemiskinan yang melekat dan erat dengan kelas-kelas sosial tertentu serta pada golongan-golongan orang dengan ciri-ciri sosial yang sama. Kemiskinan yang dialami merupakan akibat dari struktur-struktur sosial yang menentukan kehidupan golongan mereka (Magnis-Suseno, 2016). Selalu ada campur tangan orang-orang yang berkuasa, dan orang-orang kaya (kelas borjuis) yang mengatur golongan di bawahnya (kelas proletar).

3. Dampak Modernisasi dan Industrialisasi terhadap Masyarakat Desa

Industrialisasi bukanlah suatu bentuk perjalanan histori yang unilinear, tetapi suatu evolusi yang multilinier. Akibatnya, tidak setiap masyarakat mengalami proses, kecepatan, atau akibat-akibat yang cenderung sama (Kuntowijoyo, 2020). Ungkapan Kuntowijoyo ini nyatanya jelas terjadi dan dialami oleh masyarakat pedesaan baik dalam cerpen maupun dunia nyata. Wilayah desa identik dengan ketradisional dan kemiskinannya, sedangkan kota dengan hingar bingar kemajuan dan kemewahannya.

Industrialisasi dan modernisasi yang terlebih dulu tumbuh dan berkembang di wilayah kota, mengakibatkan wilayah pedesaan menjadi pihak yang kalah dari sisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, maka terjadilah urbanisasi dan migrasi ke luar negeri (menjadi TKI) masyarakat pedesaan untuk mencari penghidupan yang layak. Hal itu dikarenakan industri dan infrastruktur sosial ekonomi di kota dan luar negeri lebih tersedia dan memadai. Selain hal tersebut, dalam realitas nyata sampai sekarang pun wilayah pedesaan jauh tertinggal dari perkotaan. Ketertinggalan yang dialami masyarakat desa terjadi pada segala faktor. Kondisi demikian diakibatkan karena segala macam sektor lini kehidupan hanya berpusat di perkotaan dan kegagalan pemerintah dalam melaksanakan program industrialisasi di masa lalu. Akibatnya, masyarakat desa yang mayoritas terdiri dari kelas menengah ke bawah pada akhirnya akan semakin tertinggal, semakin miskin, semakin tertindas, dan semakin kalah.

4. Masalah Agraria

Masalah atau konflik agraria bukanlah hal baru di Indonesia. Konflik ini telah berlangsung sejak lama di Indonesia. Konflik Agraria dalam realitas dunia nyata yang erat dengan penderitaan, penindasan, dan kemiskinan rakyat, menjadi bahan penting Kuntowijoyo dalam membuat cerpen. Pada era orde baru, perlawanan dilakukan terhadap pemerintah dan bisnis dikarenakan tanah penduduk digunakan untuk keperluan pembangunan dam pembangkit listrik dan lapangan golf. (Afrizal, 2006).

Kondisi yang dialami tokoh dalam cerpen “AaMK” dan juga masyarakat dalam realitas nyata dapat dikatakan senantiasa menjadi pihak yang kalah. Masalah tanah atau agraria hampir sebagian besar dimenangkan oleh pihak yang berkuasa (kelas borjuis) dan pihak yang lebih kuat. Pihak yang berkuasa (kelas borjuis) selalu mempunyai caranya sendiri untuk menindas dan menaklukkan masyarakat bawah (kelas proletar). Kehidupan

masyarakat bawah, kelas proletar, kaum miskin, kromo, dan marhaen pada ujungnya akan semakin tersisih dan semakin kalah.

Selain itu juga, penggambaran Kuntowijoyo terkait masalah tanah yang hendak dijadikan lapangan golf merupakan suatu simbolisme tersendiri. Terlepas dari adanya realitas demikian, namun pengalihfungsian tanah menjadi lapangan golf mengisyaratkan hal lain yang lebih jauh daripada itu. Olahraga rakyat bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan olahraga golf. Hal itu dikarenakan olahraga golf hanya bisa dilakukan oleh kelas atas (kelas borjuis). Tidaklah heran jikalau Kuntowijoyo menggambarkan tanah yang hendak dialihfungsikan menjadi lapangan golf. Hal itu dilakukan Kuntowijoyo untuk menunjukkan sikap dan perilaku kelas atas (kelas borjuis) yang senantiasa menyubordinasikan dan memarginalkan masyarakat bawah (kelas proletar).

5. Kondisi Kelas Sosial Petani dan Pedagang

Antagonisme yang terjadi di antara kelas sosial dalam masyarakat, tidak hanya berpusat pada kelas proletar-borjuis, kelas bawah-atas, atau kelas tertindas-penindas. Lebih dari itu, kelas sosial yang diakibatkan oleh perbedaan pekerjaan juga kerap kali menimbulkan konflik dan memarginalisasi masyarakatnya. Masalah pekerjaan sebab materi memang bukan hal remeh. Hal ini diakibatkan karena manusia akan melegalkan segala cara untuk mendapatkan uang (materi) untuk bertahan hidup, meskipun hal itu memicu perang.

Gambaran yang dibuat Kuntowijoyo tidak jauh berbeda dari realitas nyata. Masalah demikian nyatanya merupakan masalah yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tidak sedikit orang atau sekelompok orang yang berkonflik sebab masalah pekerjaan. Konflik antara petani dan pedagang yang terjadi dalam realitas cerpen maupun realitas kehidupan nyata tentu berangkat dari masalah materi (uang). Petani di Indonesia pada umumnya yang menjual hasil panennya kepada pedagang menyebabkan adanya pola ketergantungan terhadap pedagang. Petani membutuhkan pedagang untuk membeli hasil panennya, yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai modal bertani. Kondisi yang demikian, mengakibatkan petani selama ini lebih berperan sebagai penerima harga, sementara para pedagang yang bertindak dominan sebagai pembuat harga (Mardianto, Supriyatna, Agustin, 2005).

Pedagang kerap kali bersikap pelit ketika membeli hasil panen dari petani. Para pedagang akan melakukan segala cara untuk menekan pengeluaran sekecil mungkin dan meraup keuntungan sebanyak mungkin. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip dasar

dalam masyarakat kapitalis. Petani yang dapat dikatakan bergantung kepada pedagang pada akhirnya harus rela menjual hasil panennya dengan harga standar atau bahkan di bawahnya. Atas dasar hal itu, maka tidak heran jika masyarakat petani dalam cerpen “RyT” mengatakan bahwa pedagang adalah orang pelit yang memperhitungkan segala hal. Adanya konflik di antara petani dan pedagang diperparah oleh kondisi petani pada masa itu. Program pemerintah Orde Baru terkait kebijakan pembangunan pertanian memang berhasil mencapai swasembada pangan. Akan tetapi, keberhasilan tersebut acapkali harus dibayar mahal dan justru menyengsarakan kehidupan masyarakat petani (Suseno, Suyatna, 2007)

Simpulan

Cerpen “LlyKdP”, “AaMK”, dan “RyT” memperlihatkan gambaran marginalisasi yang dialami masyarakat bawah (kelas proletar) oleh kelas borjuis. Kelas borjuis dan kelas proletar memang dapat dikatakan saling kontradiktif, dan mungkin akan selalu seperti ini. Hal ini sangat mungkin langgeng terjadi sebab salah satu kelas “menunggangi” kelas lain. Artinya, kelas atas (kelas borjuis) senantiasa menindas, memarginalisasi, mengatur, menyengsarakan, dan bertindak seenaknya terhadap masyarakat kelas bawah (kelas proletar). Alhasil, masyarakat bawah (kelas proletar) pada akhirnya akan semakin tertinggal, semakin miskin, semakin tertindas, dan semakin kalah.

Cerpen-cerpen Kuntowijoyo sangat dekat dengan realitas. Permasalahan pelik yang dialami oleh masyarakat bawah (kelas proletar) tidak hanya terdapat dalam realitas cerpen. Akan tetapi, masalah demikian juga terjadi dalam realitas kehidupan nyata. Permasalahan tersebut menjadi dasar Kuntowijoyo melukiskan dan memberikan tanggapan terhadap realitas melalui ketiga cerpennya. Merujuk pada sudut pandang Lukacs mengenai sastrawan, Kuntowijoyo merupakan seorang realis, sebab dirinya memperlihatkan komitmennya pada kebenaran realitas sosial dan terlibat dalam persoalan-persoalan komunal masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. 2006. *Sosiologi Konflik Agraria : Protes-protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. Padang: Andalas University Press.
- Anwar, W. 2007. *Kuntowijoyo : Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Barry, P. 2002. *Beginning Theory* (2nd ed.). Manchester: Manchester University Press.
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, T. 2002. *Marxism and Literary Criticism*. Berkeley: University of California Press.

- Faruk. 1997. “*Simbolisme Cerita Pendek (Tentang 18 Cerpen Pilihan Kompas 1997)*” Dalam *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, Cerpen Pilihan Kompas 1997*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Jupriono, D., Prasaja, Y. B. A., & Supsiadji, M. R. 2009. “Kemampuan Mahasiswa Mengaplikasikan Kritik Sastra Marxis Dalam Penelitian Sastra Interdisipliner”. *Parafrase*, 09(02), 66–77.
- Karyanto, I. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi: Kumpulan Cerpen Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Kuntowijoyo. 2017. *Petani, Priayi, dan Mitos Politik*. Yogyakarta: Labirin dan Mata Bangsa.
- Kuntowijoyo. 2020. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lukacs, G. 2010. *Dialektika Marxis : Sejarah & Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magnis-Suseno, F. 2015. *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme : Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Buku Kompas.
- Magnis-Suseno, F. 2016. *Etika politik : Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardianto, S., Supriyatna, Y., & Agustin, N. K. 2005. “Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2), 116–131. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n2.2005.116-131>
- Marx, K., & Engels, F. 2009. *Manifesto Partai Komunis*.
- Pratista, M. I. 2020. *Pagebluk Corona dari Sudut Pandang Mitos*. Gama Cendekia. <https://gc.ukm.ugm.ac.id/2020/07/1499/>
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Kasus-kasus Kemiskinan dan Gizi Buruk di Indonesia*. Jakarta: TEMPO Publishing.
- Sujarwa. 2019. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Y. M. 2015. “Potret Urban Dalam Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” Karya Kuntowijoyo (The Urban Human Characterization in “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” by Kuntowijoyo)”. *Kandai*, 11(1), 99–109.
- Suseno, D., & Suyatna, H. 2007. “Mewujudkan Kebijakan yang Pro-Petani”. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(3), 267–294.
- Sutopo, H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Umam, K. 2018. “Mitos dan Realitas dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo”. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 321–330.
- Umanailo, M. C. B. 2016. *Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan*. Surakarta: FAM Publishing. <https://osf.io/xq96n>
- Umratunnisah. 2018. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Sosiologis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.